



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK KELOMPOK B2 TK ASTHA GHANA KUMARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Nopetina Lase¹ Putu Indah Lestari² I Made Elia Cahaya³

^{1,2,3} Universitas Dhyana Pura Bali

e-mail korespondensi: nopetinalase31@gmail.com

Abstract

Early childhood is unique and has its own characteristics according to its age stage. One particular ability of a child that frequently experiences difficulties during development is their ability to communicate in language, especially expressive language. The aim of this study was to enhance children's expressive language abilities after taking action through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model for children in Group B2 Astha Ghana Kumara Kindergarten in the 2023/2024 school year. This type of research is called "classroom action research," and it consists of four steps: observation, reflection, observance, and planning. The research subjects were Group B2 children with a total of 16 children. The research was carried out in two cycles consisting of six meetings. The results of this study was conducted using the methods of observation, questionnaires, and documentation. Based on research findings, it can be seen that the percentage of completeness at the initial observation stage was 18.75%. After the application of the Jigsaw type cooperative learning model on children's expressive language skills in Cycle I, the level of completeness percentage reached 43.75% and increased in Cycle II to 87.5%. Based on the information above, it can be concluded that the Jigsaw cooperative learning model can increase an infant's expressive language child.

Keywords: Early Childhood, Expressive Language Skills, Cooperative Jigsaw Type.

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengacu pada sekelompok anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan sangat pesat, yang disebut juga dengan lompatan perkembangan (Fadlillah, dkk. 2014). Usia dini sering disebut dengan masa keemasan atau (golden age). Menurut Montessori dalam Mukhzin, dkk. (2022), usia keemasan adalah periode ketika seorang anak mulai menerima berbagai rangsangan dan kesempatan pendidikan dari lingkungan yang sehat, menarik, atau tidak menarik. Sebagai titik awal untuk pendidikan selanjutnya, dasar atau landasan berperan penting. Pendidikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai pengganti pendidikan terstruktur yang menekankan pada perhatian yang seksama terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak (Muhalisiah & Darmayanti, 2023).

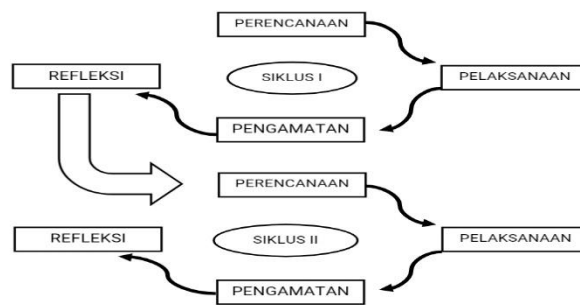
Pendidikan anak usia dini merupakan suatu prakarsa yang ditunjukkan untuk memberikan rangsangan pendidikan pada masa anak usia dini (sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun) untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak agar siap untuk melanjutkan ke usia berikutnya (Susanto, 2018). Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangatlah penting sebagai landasan bagi pengembangan kepribadian manusia seutuhnya, terutama pembentukan kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, kecerahan, ketangkasan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Akbar, 2020). Pendidikan anak usia dini menyasar pada anak usia 0 hingga 6 tahun dan bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak dalam segala aspek, termasuk bahasa (Astuti, 2013).

Pendidikan anak usia dini merupakan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan anak kemampuan berbahasa yang baik, dengan tujuan supaya mereka dapat menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga mereka mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Asmara, 2023). Bahasa memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri melalui sarana komunikasi dengan teman sebayanya (Yulianti, dkk. 2023). Program pendidikan anak usia dini harus disesuaikan

dengan karakteristik anak dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda untuk memaksimalkan perkembangannya (Latifa, dkk. 2023). Permendikbud Nomor 146 (2014) bahasa ekspresif anak adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dengan bahasa ekspresif, seperti kesulitan memahami orang lain, kesulitan menjelaskan diri sendiri, atau masalah psikologis yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal, seperti cemburu, agresif, atau bahkan merasa kasihan pada orang lain (Lubis, dkk. 2020). Sekolah yang merupakan lingkungan kedua bagi anak dengan hanya menggunakan model *teacher center* tidak memberikan kesempatan kepada anak akibatnya, anak-anak tidak bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan karena mereka kurang dilibatkan. Penting bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Untuk mengembangkan bahasa ekspresif diperlukan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak untuk aktif meneliti, mengeksplorasi, memutuskan dan mengemukakan pendapatnya, bertindak dan merasakan secara langsung (Suryana & Rizka, 2019). Menurut Harianja, dkk. (2022), Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mendorong peserta didik untuk menyuarakan opini dan menangani informasi, serta secara langsung berpotensi menambah kemampuan komunikasi siswa melalui isi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* membantu peserta didik mengasah kemampuan berbahasa ekspresif karena semua anak diberikan kesempatan yang sama dalam berbicara. Lie dalam Suprihatin (2017), Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* terbukti efektif dan dapat diterapkan pada anak usia dini. Dalam model ini, anak-anak dibagi kedalam kelompok yang beragam, baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin, karena setiap kelompok yang dibentuk adalah sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan bahasa ekspresi anak kelompok B2 di TK Asta Ghana Kumara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yang dilaksanakan melalui observasi dan pencatatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis kuantitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah bentuk penyelidikan reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk memperkuat rasionalitas dalam bertindak saat menjalankan tugas, memperluas pengertian tentang langkah yang diambil, dan meningkatkan pelaksanaan praktik pembelajaran. (Jakni, 2017). Metode Penelitian PTK mencakup langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menerapkan tindakan pada anak. Tahap-tahap penyusunan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (2017), yaitu:



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, 2017)

Subjek penelitian ini adalah peserta didik di Kelompok B2 di TK Astha Ghana Kumara, Tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 16 anak didik yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan metode pengumpulan informasi yang meliputi observasi serta dokumentasi. Indikator kemampuan bahasa ekspresif yang diukur pada penelitian ini yaitu 1) Mampu mengutarakan, menunjukkan, atau menceritakan informasi yang diperoleh; 2) Dapat menjawab pertanyaan sederhana; 3) Bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya seperti: apa, mengapa, dimana, kapan, dan siapa; dan 4) Merespon dan melakukan komunikasi dua arah dan terlibat percakapan. Metode analisis data deskriptif adalah metode

pengelolaan data sedemikian rupa sehingga dibuat rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, mean, median, dan grafik modus untuk menggambarkan keadaan dan menarik kesimpulan umum..

Penelitian kualitatif dilaksanakan guna memahami tingkat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok B2 di TK Astha Ghana Kumara yang ditentukan dengan menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Tabel 1. Tabel Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional

Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat tinggi	Tuntas
80-90	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum tuntas
00-54	Sangat rendah	Belum tuntas

(Sumber: Agung, 2014)

HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan observasi awal yang dilakukan secara langsung pada tanggal 13 Mei 2024. Tahap observasi awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif pada anak Kelompok B2. Pada observasi pertama, peneliti tidak melakukan tindakan apa pun dan hanya mengamati serta mendokumentasikan kemampuan anak sebagai subjek penelitian dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara masih rendah. Persentase ketuntasan sebanyak 3 anak (18,75%) mencapai kategori sedang, 13 anak (81,25%) masih dalam kategori rendah dan sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I ditemukan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif meningkat. Ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah anak yang mengalami peningkatan pada saat proses belajar berlangsung serta terdapat peningkatan persentase ketuntasan dalam kemampuan bahasa ekspresif melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara keseluruhan.

Tabel 2. Data kemampuan bahasa ekspresif anak pada tahap Siklus I

No.	Subjek	Siklus I			Jumlah	Rata-Rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		Hari I	Hari II	Hari III					
1	A	13	15	16	44	14,67	73,3	Sedang	Tuntas
2	B	13	14	16	43	14,33	71,7	Sedang	Tuntas
3	C	10	11	12	33	11,00	55,0	Rendah	Belum Tuntas
4	D	14	14	15	43	14,33	71,7	Sedang	Tuntas
5	E	13	14	15	42	14,00	70,0	Sedang	Tuntas
6	F	14	17	17	48	16,00	80,0	Tinggi	Tuntas
7	G	12	13	15	40	13,33	66,7	Sedang	Tuntas
8	H	9	10	11	30	10,00	50,0	Sangat Rendah	Belum Tuntas
9	I	10	12	13	35	11,67	58,3	Rendah	Belum Tuntas
10	J	15	16	16	47	15,67	78,3	Sedang	Tuntas
11	K	10	12	12	34	11,33	56,7	Rendah	Belum Tuntas
12	L	8	9	11	28	9,33	46,7	Sangat Rendah	Belum Tuntas
13	M	10	11	12	33	11,00	55,0	Rendah	Belum Tuntas
14	N	10	11	12	33	11,00	55,0	Rendah	Belum Tuntas
15	O	10	12	12	34	11,33	56,7	Rendah	Belum Tuntas
16	P	10	11	12	33	11,00	55,0	Rendah	Belum Tuntas

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, bisa diidentifikasi bahwa bertambahnya kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan dengan observasi awal. Keadaan ini dapat ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 16 anak yaitu sebagai berikut: anak yang mendapatkan kategori tinggi sejumlah 1 anak (6,25%), kategori sedang berjumlah 6 anak (37,5%), kategori rendah berjumlah 7 anak (43,75%), kategori sangat rendah berjumlah 2 anak (12,5%).

Adapun kendala yang dialami pada Siklus I yaitu kurangnya rasa percaya diri pada anak ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat anak merasa sulit menerangkan kepada teman kelompoknya, anak merasa gugup ketika bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti. Situasi ini disebabkan karena anak masih belum akrab mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini. Rasa percaya diri merupakan komponen kepribadian yang vital dan perlu ada dalam kehidupan manusia dari usia dini (Susanto,2016).

Dilihat dari beberapa kendala tersebut, antara lain perlu dilakukan tindakan tertentu untuk mengatasinya: Guru mulai menerangkan akan model pembelajaran secara jelas sebelum pembelajaran dimulai. Dalam model pembelajaran kooperatif Jigsaw, anak-anak belajar bersama-sama dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami materi pembelajaran. (Suprihatin, 2017). Mengacu pada hasil analisis dan refleksi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Namun, persentase tersebut belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu sebesar 80% dari jumlah anak didik yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan pada Siklus II agar kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus II dilakukan secara bertahap, mencakup tahap perencanaan tindakan yakni dimulai dari pembuatan modul pembelajaran, skenario pembelajaran, alat bantu atau media pembelajaran, rubrik penilaian dan lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak; tahap pelaksanaan tindakan yang dimana dilaksanakan oleh peneliti dengan melibatkan guru kelas sebagai observer dan diimplementasikan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun; tahap pengamatan; dan tahap refleksi.

Berdasarkan hasil kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara yang telah dilakukan pada Siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan bahasa ekspresif anak pada saat proses pembelajaran secara langsung. Hal ini terlihat pada bertambahnya jumlah anak yang mencapai persentase ketuntasan dan persentase penguasaan secara keseluruhan pada Siklus II.

Tabel 3. Data Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Tahap Siklus II

No	Subjek	Siklus II			Jumlah	Rata-Rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		Hari I	Hari II	Hari III					
1	A	17	18	18	53	17,67	88,3	Tinggi	Tuntas
2	B	18	18	18	54	18,00	90,0	Sangat Tinggi	Tuntas
3	C	13	14	16	43	14,33	71,7	Sedang	Tuntas
4	D	16	17	18	51	17,00	85,0	Tinggi	Tuntas
5	E	16	16	18	50	16,67	83,3	Tinggi	Tuntas
6	F	18	19	20	57	19,00	95,0	Sangat Tinggi	Tuntas
7	G	16	17	18	51	17,00	85,0	Tinggi	Tuntas
8	H	12	12	15	39	13,00	65,0	Sedang	Tuntas
9	I	13	15	17	45	15,00	75,0	Sedang	Tuntas
10	J	17	18	20	55	18,33	91,7	Sangat Tinggi	Tuntas
11	K	13	14	14	41	13,67	68,3	Sedang	Tuntas
12	L	10	11	12	33	11,00	55,0	Rendah	Belum Tuntas
13	M	13	14	15	42	14,00	70,0	Sedang	Tuntas
14	N	13	14	14	41	13,67	68,3	Sedang	Tuntas
15	O	12	12	12	36	12,00	60,0	Rendah	Belum Tuntas
16	P	12	14	16	42	14,00	70,0	Sedang	Tuntas

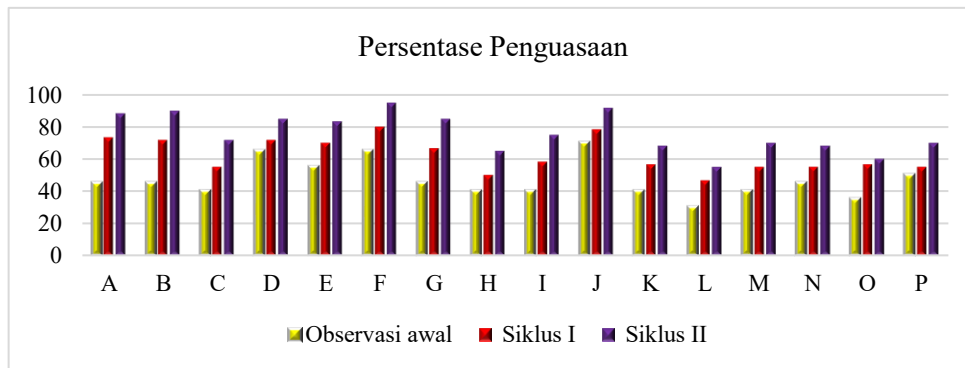
Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dikenali bahwa persentase ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mengalami peningkatan. Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu kategori sangat tinggi sejumlah 3 anak (18,75%), kategori tinggi sejumlah 4 anak (25,00%), kategori sedang berjumlah 7 anak (43,75%), kategori yang termasuk dalam kriteria belum tuntas yakni kategori rendah berjumlah 2 anak (12,50%, tidak ada anak yang mendapat kategori sangat rendah.

Pada Siklus II kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara mengalami peningkatan yang signifikan dengan mencapai persentase ketuntasan sebesar 87,50% dibandingkan pada tahap observasi awal yang hanya mencapai persentase ketuntasan sebesar 18,75% dan pada Siklus I persentasenya sebesar 43,75%. Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mengalami peningkatan sebesar 43,75% berbanding dengan Siklus I. Berdasarkan kategori tingkat kemampuan bahasa ekspresif, perbandingan kemampuan anak dapat dilihat dari observasi awal, Siklus I, dan Siklus II, pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan ketuntasan dan persentase ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara pada Observasi awal, Siklus I, Siklus II

Kategori	Observasi awal	Siklus I	Siklus II	Kriteria	Observasi awal	Siklus I	Siklus II
Sangat rendah	75,00	12,50	0,00	Belum tuntas	81,25	56,25	12,50
Rendah	6,25	43,75	12,50				
Sedang	18,75	37,50	43,75				
Tinggi	0,00	6,25	25,00	Tuntas	18,75	43,75	87,50
Sangat tinggi	0,00	0,00	18,75				

Adapun Grafik perbandingan persentase kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara pada observasi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Persentase Penguasaan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara Pada Tahap Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa ada peningkatan persentase kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara pada setiap anak dari tahap observasi awal hingga ke Siklus II. Tahap observasi awal merupakan tahap pengamatan terhadap kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif, sedangkan Siklus I dan Siklus II merupakan tahap dilakukan dilakukannya tindakan berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam rangka memperbaiki kemampuan anak dalam bahasa ekspresif.

PEMBAHASAN

Seorang anak yang berusia antara empat hingga enam tahun dianggap berada dalam proses pertumbuhan, mengalami perubahan di lingkungannya, belajar untuk menghasilkan, berpikir, merasakan, dan berinteraksi baik dengan orang lain maupun dengan benda-benda di lingkungannya sehari-hari (Lestari & Prima, 2023). Tujuan dari pendidikan berbahasa di TK adalah agar anak dapat berkomunikasi secara jelas dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek

yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca dianggap sebagai keterampilan bahasa reseptif sementara berbicara dan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa ekspresif (Altınkaynak, 2019). Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun fokus pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca (Moeslichaton, 2018).

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan seorang anak dalam memperoleh pemahaman dalam mengutarakan secara verbal (Husna & Eliza, 2021). Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbahasa yang harus dilatih kepada anak. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan menyatakan dirinya berdasarkan pengamatannya, perasaan atau emosi, Mengekspresikan bahasa dalam arti mampu berbicara, menjawab pertanyaan yang lebih sulit, berkatakata, mengungkapkan gagasan kepada orang lain.

Banyak hal yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak, khususnya kemampuan berbicara, belum mencapai batas pertumbuhan. Fitriana (2019), mengemukakan bahwa permasalahan bahasa ekspresif anak disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal (kognisi, genetik, dan prematuritas) dan faktor eksternal (lingkungan). Salah satu cara menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat digunakan pada masa usia dini karena pada tipe ini anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan dan jenis kelaminnya, sehingga terciptalah sifat kelompok tersebut (Poerwati et al., 2020). Kelompok-kelompok kecil yang dibentuk terdiri dari tim awal dan tim ahli. Kelompok asal adalah bagian dari kelompok siswa awal, yang mencakup beberapa anggota kelompok ahli yang telah mendapat pelatihan untuk menekankan ketekunan dan pengendalian diri. Sebaliknya, kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota yang berasal dari kelompok lain (kelompok asal) yang dilatih untuk mengidentifikasi topik-topik spesifik untuk kemudian disampaikan kepada anggota kelompok lain (Kurniasih & Sani 2015).

Berdasarkan observasi selama penelitian, ketuntasan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara meningkat secara bertahap pada siklus I. Pada awal Siklus I, anak-anak belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok dan terlihat kurang ekspresif, masih ragu saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun setelah dilakukan tindakan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* selesai, hambatan anak dalam mengungkapkan bahasa mulai berkurang. Hal ini terjadi karena anak muali terstimulasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diterapkan untuk memperbaiki kemampuan bahasa ekspresif. Hasilnya yaitu terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak pada tahap Siklus I.

Ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara pada Siklus II juga mengalami kemajuan dibandingkan dengan ketuntasan observasi awal dan Siklus I. Pengamatan Siklus II peneliti melihat sudah banyak peningkatan pada anak seperti anak lebih aktif menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman, guru, dan berani berinteraksi dengan baik, terbiasa mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Anak-anak yang bekerja sama cenderung lebih positif dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini akan membuat anggota kelompok lebih bersemangat untuk belajar dan memahami materi yang diberikan kepada mereka sehingga mereka dapat menjelaskannya kepada anggota kelompok yang lain (Febiyanti et al., 2020).

Dengan membuat anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dapat menumbuhkan rasa ingin belajar yang kuat sehingga anak tidak cepat kehilangan minat untuk belajar. Menurut Rusman (2018) Dalam model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk belajar mengatur waktu, mengumpulkan informasi yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan menggunakannya sebagai bahan ajar untuk disampaikan kepada anggota kelompoknya.. Pada Siklus II, ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara mencapai (87,50%). Secara keseluruhan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan telah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok B2 TK Astha Ghana Kumara dapat ditunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pada observasi awal mencapai 18,75% atau sebanyak 3 dari 16 anak. Hasil ketuntasan tersebut meningkat pada Siklus I menjadi 43,75% atau sebanyak 7 dari 16 anak yang berada

pada kategori tinggi, dan sedang. Ketuntasan pada Siklus II kembali meningkat mencapai 87,50% atau sebanyak 14 dari 16 anak, yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang, sedangkan 2 anak berada dalam kategori rendah. Dengan dilaksanakannya model pembelajaran ini memberi banyak manfaat seperti *student center*, interaksi positif terjadi dengan anak, membuat proses belajar mereka menyenangkan dan memotivasi.

REFERENSI

- Akbar, E. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Altınkaynak, S. O. (2019). Investigation of the relationship between parental attitudes and children's receptive and expressive language skills. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 892–903. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070331>
- Arikunto. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT. Bumi Askara
- Asmara, F. D. (2023). Pengaruh Kegiatan Market Day terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Kelompok B di Tk Negeri Pembina Kecamatan Subah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 529–536.
- Astuti, H, P. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)*. Yogyakarta: Deepublish
- Fadlillah, M., Filasofa. L. M. K., Wantini., Akbar. E., & Fauziyah, S. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini menciptakan pembelajaran menarik, kreatif, dan menyenangkan*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group
- Febiyanti, D., wibawa, I. M. C. and Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh Terhadap Keterampilan Berbicara' *MimbarIlmu*, 25(2),p.121.doi:10.23887/mi.v25i2.26620.
- Fitriana, S. (2019). Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 309. <https://doi.org/10.29300/alfitriah.v2i2.2274>
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., Sartika, S. H., Nirbita, B. N., Chamidah, D., Rahmawati, I., Lestari, H., Panjaitan, M. M. J. 2022. *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Bogor: Yayasan Kita Menulis
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Jakni. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas PTK*. Bandung: Alfabeta
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2015. *Ragam pengembangan model pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Latifa, B., Fitria, A., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Read Aloud Dalam Mengembangkan Bahasa Pada Anak Di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6627>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Uisa Dini*, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3012>

- Lubis, H. Z., Ginting, R. B., Sitepu, S. U. B., & Mahyarani, D. (2020). Pembeajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Daring (Stui Inovasi Pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan di Masa Wabah Covid 19). *Hikmah*, 17(1), 13–25. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i1.83>
- Moeslichaton. 2018. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Purnada Media Group
- Muhalisiah, M., & Darmayanti, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Penyediaan Buku Bergambar. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05, 24–31.
- Mukhzin, Ratnasri, K. I., Ulum, B., & Kencong, al falah. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Maria Montessori. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Poerwati, C. E., Suryaningsih, N. M. A., & Cahaya, I. M. E. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.496>
- Rusman, 2018. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Kedua ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryana, D., & Rizka, N. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Susanto, A. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yulianti, K. N., Lubis, N. A., Jasmani, & Eliza, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK IT Insan Robbani Sibuhan. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(01), 39–44.